

MANUSIA MENURUT REINHOLD NIEBUHR

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MEMPEROLEH GELAR**

MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN PADA FAKULTAS TEOLOGI



OLEH

Romeo Wibowo

50190054

FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Romeo Wibowo
NIM : 50190054
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“MANUSIA MENURUT REINHOLD NIEBUHR”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10 Agustus 2021

Yang menyatakan



(Romeo Wibowo)
NIM.50190054

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Manusia Menurut Reinhold Niebuhr

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Romeo Wibowo (50190054)

dalam ujian Tesis Program Studi Magister Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

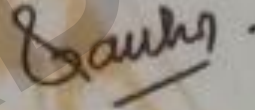
pada hari Kamis tanggal 22 Juli 2021

Pembimbing I



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

Pembimbing II



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

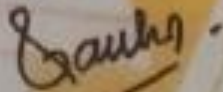
Penguji

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

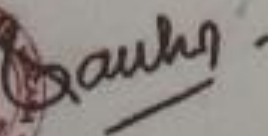
2. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

3. Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.

Tanda tangan



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian & KKP

UCAPAN TERIMAKASIH

Studi di tengah-tengah situasi pandemi, membagi waktu bersama anak-isteri, dan tugas pelayanan sangatlah tidak mudah. Namun akhirnya semuanya selesai juga. Saya menyadari ada banyak anugerah yang Tuhan berikan, sehingga berbagai kesulitan dan pergumulan selama studi dapat dilalui dengan baik tahap-demi tahap. Saya selalu percaya ada “*invisible hand*” yaitu tangan Tuhan yang turut campur di dalam keberhasilan studi saya. Puji syukur kepada Tuhan Yesus.

Saya mengucapkan terimakasih kepada isteri tercinta (Yuliana) yang selalu mendukung dan mendoakan, bahkan dengan rela mau memahami dan mendampingi jalan panggilan ini (menjadi isteri hamba Tuhan yang harus menempuh studi lagi). Kata-katamu selalu kuingat, “belajar bersyukur, walaupun itu kecil.” Buat anak kesayangan saya (James), terimakasih buat kehadiranmu yang selalu menambah semangat untuk tidak lelah berjuang. *Bebe “kangkungkak”* padamu.

Tak lupa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen dan teman-teman di UKDW yang memberikan kesan yang indah dan mendalam dalam hidup saya. Sungguh tak terlupakan. Terutama kepada para dosen pembimbing, Pak Wahyu S. Wibowo dan Pak Paulus (PSW) yang begitu sabar dan baik hati dalam membimbing saya. Berharap selalu ada relasi dan kesempatan bertemu kembali untuk mendapatkan ilmu darinya.

Terakhir saya amat berterimakasih kepada gereja yang saya layani (GKI Sion Tasikmalaya), baik majelis, rekan hamba Tuhan, dan seluruh jemaat yang telah mendukung dan mendoakan studi saya. Saya selalu terharu dengan kasih yang begitu nyata ditunjukkan kepada saya. Dan khusus orang-orang tertentu (yang tak bisa saya sebutkan satu per satu) yang begitu menunjukkan kepeduliannya kepada saya, menyemangati, menanyakan progres studi saya, dan mendoakan saya, terimakasih untuk itu semua. Doa saya Tuhan melimpahkan kebaikan demi kebaikan dalam hidup saudara. Tuhan Yesus memberkati.

DAFTAR ISI

Bab I. Pendahuluan

Latar belakang masalah	1
Rumusan masalah dan tujuan penulisan	12
Metode dan sistematika penulisan	13

Bab II. Biografi Reinhold Niebuhr

Kehidupan awal	15
Konteks sosial dan teologis	22
Peristiwa-peristiwa penting dan realisme Kristen	31
Kesimpulan	35

Bab III. Manusia menurut Reinhold Niebuhr

Pandangan modern tentang manusia	39
Manusia sebagai gambar Allah	45
Manusia sebagai ciptaan	52
Manusia sebagai orang berdosa	57
Kesimpulan	71

Bab IV. Analisis pandangan Reinhold Niebuhr tentang manusia manusia

Manusia sebagai gambar Allah	74
Manusia sebagai ciptaan	89
Manusia sebagai orang berdosa	93
Kesimpulan	103

Bab V. Kesimpulan dan rekomendasi105

Daftar kepustakaan111

©UKDWW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi dengan peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 29 Juli 2021



Romeo Wibowo

ABSTRAK

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena kecenderungan manusia dalam membangun sikap optimismenya tanpa memandang realitas yang seimbang, sehingga menghasilkan satu bentuk optimisme yang berlebihan. Untuk itu dalam upaya membangun dan menumbuhkan optimisme yang sehat dan seimbang, selain manusia harus memahami realitas di luar dirinya, ia harus memahami realitas dalam dirinya. Memahami konsep manusia menjadi sangat penting dalam membangun sikap optimisme ini. Tesis ini meneliti pemikiran Reinhold Niebuhr dalam upaya memahami manusia secara seimbang. Sehingga judul dari tesis ini adalah “Manusia menurut Reinhold Niebuhr.”

Tujuan umum dari penulisan tesis ini, pertama, untuk menilai secara teologis kontribusi pemikiran Niebuhr yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai landasan etis-teologis dalam menyikapi situasi yang kompleks dalam kehidupan manusia. Kedua, sebagai respons atau jawaban atas kebingungan orang Kristen dalam mengimplementasikan iman mereka (ajaran Yesus) dalam konteks dunia yang tidak ideal secara realistis tanpa terjebak dalam sikap optimisme yang berlebihan.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Berdasarkan analisis data-data (primer dan sekunder) yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pandangan Niebuhr ini menolak sikap *over optimism*. Walaupun manusia memiliki kapasitas transendensi diri yang membuatnya sebagai makhluk yang kreatif, Niebuhr menegaskan bahwa kemampuan itu juga merupakan sumber destruktivitas dalam diri manusia. Kemudian fakta bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, menyadarkannya bahwa segala upayanya ada dalam batasan tertentu, bertindak di luar batas naturnya hanya menimbulkan kerusakan dan kegagalan. Apalagi terhadap fakta manusia sebagai orang berdosa memberikan penegasan bahwa sikap optimisme yang berlebihan hanyalah sebagai ekspresi dari aspirasi manusia yang berdosa untuk menguasai dan mengendalikan takdirnya. Yang Niebuhr tawarkan bukan optimisme buta dan bukan pula pesimisme, tetapi optimisme yang realistis.

Kata-kata kunci: Reinhold Niebuhr, manusia, *image of God*, *self-transcendence*, dosa, realisme

ABSTRACT

The writing of this thesis is motivated by the phenomena of human tendencies in their attitude of optimism without regard to building a real reality, resulting in a form of excessive optimism. For this reason, in an effort to build and foster a healthy and balanced optimism, besides humans must understand the reality outside themselves, they must understand the reality within themselves. Understanding the concept of humans is very important in building this attitude of optimism. This thesis examines the thoughts of Reinhold Niebuhr in an effort to understand humans in a balanced way. Then the title of this thesis is "Man according to Reinhold Niebuhr."

The general purpose of writing this thesis is, first, to assess theologically the contribution of Niebuhr's thought which in the end can be used as an ethical-theological foundation in dealing with complex situations in human life. Second, as a response or answer to the doubts of Christians in implementing faith (Jesus' teachings) in the context of a world that is not realistically ideal without being trapped in an attitude of excessive optimism.

This research uses library research method or library research. Based on the analysis of the data (primary and secondary), it is concluded that Niebuhr's view rejects the attitude of optimism. Although humans have the capacity for self-transcendence that creates them as creative beings, Niebuhr asserts that this ability is also a source of destructiveness in humans. Then the fact that man is a finite creature, makes him realize that all his efforts are within certain limits, acting outside his natural limits only causes damage and failure. Moreover, the fact that humans are sinners emphasizes that excessive optimism is only an expression of sinful human aspirations to control and control their destiny. Yang Niebuhr's offer is neither blind optimism nor pessimism, but realistic optimism.

Keywords: Reinhold Niebuhr, human, God image, self-transcendence, sin, realism

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Secara umum sikap optimis dipandang lebih baik daripada sikap pesimis. Bagaikan dua kutub yang berlawanan, optimisme berada di kutub positif sedangkan pesimisme berada di kutub negatif. Sikap optimis yang terwujud dalam keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru, tidak mau menyerah dengan kondisi yang sulit dan mampu melihat sesuatu yang baik di depan, menjadi modal dalam berbagai bentuk pelatihan kehidupan. Optimisme jarang mendapatkan kritik dibandingkan pesimisme. Oleh karena optimisme dipandang sebagai sikap yang positif, yang sudah baik dan pasti baik. Padahal optimisme tidak selamanya baik. Segala sesuatu yang berlebihan pasti tidak baik termasuk sesuatu yang dianggap positif itu. Bagaikan obat, ia baik dalam batasan tertentu, tetapi segera menjadi tidak baik (racun) ketika dosisnya berlebihan. Demikian dengan optimisme itu, ia menjadi racun ketika dosisnya berlebihan. Ada tiga fenomena yang saya amati tentang optimisme berlebihan yang menjadi latar belakang penulisan tesis ini. *Pertama*, fenomena historis tentang perkembangan cara berpikir manusia; *kedua*, fenomena aktual berkenaan dengan perkembangan teknologi; dan *ketiga*, fenomena ajaran dari dalam kekristenan.

Secara historis, perjalanan sejarah mengungkap bahwa manusia tak hentinya berupaya melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu yang membuatnya sama sekali tidak bebas untuk mengekspresikan hidup. Pencerahan abad ke-18 (*aufklärung*) merupakan prestasi besar peradaban yang membuat manusia memandang sejarah dan masa depannya dengan cara yang sama sekali baru. Kemajuan kesadaran itu semakin meyakinkan manusia untuk melihat masa lalu sebagai suatu “kesalahan” bahwa manusia telah lama terkurung dalam dogmatisme agama (baca: gereja) yang

membuatnya tidak berani berpikir di luar wilayah itu. Sejak kesadaran itu, tumbuhlah optimisme luar biasa dari manusia untuk mewujudkan impiannya mengubah dunia. Slogan pencerahan “*sapere aude*” (berani berpikir sendiri) menunjukkan semangat manusia pada abad itu untuk bebas dan mandiri, yaitu berjalan menentukan nasibnya sendiri dan tidak mau didikte oleh otoritas apapun seperti yang dialami sebelumnya.

Kemandirian dengan dibalut optimisme yang besar tersebut terus berkembang sampai pada abad ke-20 muncul ungkapan terkenal dari filsuf Prancis, Jean-Paul Sartre yang mengatakan “eksistensi mendahului esensi.”¹ Esensi (ke-apa-an manusia) yang dipelihara dan ditekankan dalam otoritas agama dinilai sebagai penghambat manusia untuk berekspresi dengan bebas dan justru membunuh kemanusiaan itu sendiri. Menurut Sartre manusia bereksistensi dulu, yakni berada di dunia ini, dan baru kemudian bisa didefinisikan esensinya, yakni setelah ia mati. Baginya *destiny* (tujuan) yang ditetapkan oleh Tuhan sejak awal semula merupakan sesuatu yang membelenggu kebebasan manusia untuk merealisasikan diri. Jadi bagi Sartre tidak ada *destiny* dari luar diri manusia, sebab satu-satunya *destiny* manusia adalah kebebasannya.²

Penekanan pada ke-apa-an manusia (esensi) mulai diabaikan atau lebih tepatnya ditinggalkan demi kebebasan manusia. Memang faktanya dunia berkembang ketika manusia diberikan ruang kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat dan mengubah dunia secara cepat. Lewat revolusi pikiran kemudian mewujud pada revolusi industri, terjadi perubahan secara besar-besaran baik di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan semua itu mengubah kondisi sosial, ekonomi dan budaya di dunia. Manusia semakin optimis menatap masa depannya dengan apa yang sudah dicapai itu.

Sejarah terus berjalan, namun apa yang terjadi kemudian dengan optimisme manusia yang menggebu-gebu itu? Pencerahan yang menularkan optimisme besar kepada manusia tentang arah dunia yang lebih baik, kepercayaan akan progresivitas peradaban manusia akhirnya terjungkal setelah dunia mengalami dua kali perang

¹Lih. Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Humanism* (London: Eyre Methuen Ltd., 1973), 26.

²F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 24.

dunia. Optimisme yang dibangun manusia kini dirasakan memiliki potensi mengancam kehidupan. Perjalanan sejarah itu merekam bahwa dalam semangatnya yang menggebu-gebu, manusia telah melupakan sesuatu yang penting yaitu esensinya sebagai manusia yang terbatas. Optimisme yang melupakan esensi manusia inilah yang dimaksud optimisme berlebihan. Hanya melihat satu aspek dan mengabaikan aspek lain. Hanya melihat sisi positif dari potensi manusia, tetapi melupakan sisi lain dari diri manusia (sisi negatif, keberdosaan manusia).

Fenomena kedua berkenaan dengan optimisme berlebihan kepada teknologi. Teknologi memang menjadi “dewa” di zaman modern ini seolah-olah segala sesuatu bisa diselesaikan dengannya. Namun apakah teknologi bisa diandalkan dan membereskan semua masalah kehidupan manusia? Agaknya tidak.

Jika ditinjau dari sudut pandang sosiologi, kemajuan teknologi memang membangun peradaban manusia, namun bersamaan dengan itu meninggalkan resiko yang mengerikan. Sosiolog Inggris John Urry mengamati abad 20 sebagai abad karbon (*carbon century*) yang ditandai dengan bangunan-bangunan raksasa, dan penggunaan energi secara berlebihan. Dampaknya di abad 21, ada disrupsi dalam skala global. Abad 21 memiliki masalah besar. Masalah *pertama* menghadapi perubahan iklim akibat emisi karbon berlebihan. *Kedua*, pasokan minyak terbatas. Padahal dunia modern ini amat bergantung pada minyak. *Ketiga*, pergerakan kehidupan dunia berbasis mesin tidak memiliki alternatif lain selain mengandalkan minyak. Abad ini, menurut Urry akan menghadapi *Great Crash* (bencana besar).³ Optimisme pada teknologi tak harus menutup mata pada dampak-dampak negatif yang diakibatkannya. Abad 20 menjadi contoh akibat optimisme yang berlebihan pada teknologi, kini manusia abad 21 dan selanjutnya menanggung resiko yang amat pelik dan mengerikan.

Sosiolog Jerman Ulrich Beck menguatkan fenomena yang diamati oleh Urry. Beck dalam teorinya masyarakat resiko (*risk society*) mengungkapkan bahwa adanya

³John Urry, “Does Mobility Have a Future?” dalam Margaret Grieco & John Urry, *Mobilities: New Perspectives on Transport and Society* (Burlington: Ashgate, 2011), 11-16.

konsekuensi logis yang ditanggung manusia dari hadirnya teknologi. Resiko yang dimaksud Beck adalah kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik maupun mental dan sosial yang disebabkan oleh proses teknologi dan proses-proses kehidupan sosial lainnya. Proses dimaksudkan dalam masyarakat resiko adalah proses sosial yang kompleks, ekonomi, politik, pembangunan, komunikasi, pendidikan, kesehatan, medis dan lainnya. Dalam masyarakat resiko, masyarakat diperhadapkan pada keadaan ketidakpastian (*uncertainty*). Berbagai kemungkinan baik-buruk, apapun dapat terjadi. Dalam masyarakat resiko tidak ada jaminan moralitas atau etika apapun untuk menghindarkan diri dari proses kehidupan yang kompleks, dengan segala resiko hidup dapat menimpa kapanpun dan di manapun. Itulah situasi ini, kita memasuki gerbang era masyarakat resiko.⁴ Pandemi Covid-19 merupakan contoh nyata dari resiko itu. Dari kaca mata masyarakat beresiko, bisa jadi ia merupakan efek dari hadirnya teknologi baik secara langsung atau tidak langsung. Sejak revolusi industri, puncaknya di abad 20, manusia telah merusak bumi dengan sangat hebatnya. Dalam sejarah panjang planet bumi, hanya pada era modern ini terjadi kerusakan alam secara besar-besaran. Antara tahun 1990 sampai 2016, bumi kehilangan hutan seluas 1,3 juta km persegi. Sejak 2015, kurang lebih 26 juta hektar hutan rusak setiap tahunnya atau setara luas negara Inggris. Dampaknya selain dari kerusakan iklim (pemanasan global) juga rusaknya ekosistem hutan yang merupakan tempat hidup jaringan organisme. Termasuk mikro-parasit (patogen), mulai mendekati manusia untuk mencari tempat hidup baru. Dulu mereka jauh dari manusia, karena habitat mereka ada di hutan-hutan terdalam, tak terjamah oleh manusia, namun kini mulai mendekati manusia seperti wabah Ebola, SARS, MERS, Covid-19, dll.⁵

Fenomena kedua ini, yaitu optimisme berlebihan pada teknologi sebenarnya berhubungan erat dengan fenomena pertama. Manusia ingin bereksistensi dengan memaksimalkan kemampuan rasionalnya tanpa mau dibatasi oleh apapun dan siapapun. Teknologi adalah hasil dari kemampuan rasional manusia tersebut.

⁴“World Risk Society,” dalam J.K.B. Olsen, S.A. Pedersen, & V.F. Hendricks, *A Companion to Philosophy of Technology* [Oxford: Wiley-Blackwell, 2009], 495-499.

⁵Arif Novianto, “Pengantar: Pandemi dan Kabar Buruk Barbarisme Pasar” dalam Slavoj Zizek, *Pandemik: Covid-19 Mengguncang Dunia* (Yogyakarta: PIN Penerbit Independen, 2020), vii-ix.

Pendeknya teknologi adalah simbol eksistensi manusia modern. Teknologi sebenarnya netral pada dirinya sendiri, namun manusia di baliknya yang menentukan apakah teknologi itu menjadi berkah atau menjadi bencana. Optimisme yang berlebihan yang sebenarnya lahir pada spirit manusia yang ingin bebas tanpa batasan tersebut berpotensi menjadikan teknologi sebagai bencana.

Fenomena ketiga, rupa-rupanya optimisme (berlebihan) dianggap sebagai bentuk ekspresi iman. Contohnya *Word-Faith Movement a la Joel Osteen* yang telah mendapatkan panggung yang luas di tengah-tengah komunitas Kristen. Ungkapan terkenalnya “*Your Words Become Your Reality*” membius jutaan orang Kristen di seluruh dunia. Osteen menyatakan bahwa ucapan itu seperti benih, apa yang kita ucapkan itulah yang akan bertumbuh. Karena itu Osteen mengajak pendengarnya untuk selalu mengatakan kata-kata yang positif pada diri sendiri, misalnya: “saya hebat,” “saya sukses,” “saya kaya,” saya sehat,” “saya mampu,” dan menurutnya pada gilirannya kata-kata itu akan bertumbuh menjadi kenyataan. Dengan ucapan, maka seseorang telah menubuatkan masa depannya.⁶ Sebenarnya ajaran yang ditunjukkan oleh Osteen bukanlah fenomena baru. Jauh sebelumnya Norman Vincent Peale (1898-1993) yang dijuluki sebagai “*the father of positive thinking*” telah mengajarkan ajaran semacam ini. Dalam bukunya yang sangat terkenal, “*The Power of Positive Thinking*,” Peale mengajarkan orang untuk percaya pada kemampuan diri (*believe in yourself*), tidak boleh ada keraguan, sebab keraguan akan menggagalkan harapan menjadi kenyataan. Menurutny salah satu wujud keyakinan yang teguh adalah perkataan-perkataan yang positif. Kata-kata harus dipilih sedemikian rupa, karena apa yang dikatakan pasti akan terjadi.⁷ Dampaknya ajaran ini sangat membius, untuk menjadi seperti apa yang diucapkan, seseorang akhirnya menyangkali segala bentuk keburukan dalam dirinya dan hanya mengatakan sesuatu yang baik-baik saja. Ini adalah bentuk penyangkalan terhadap realitas diri manusia yang tidak selalu positif dan upaya untuk menghidupi fantasi belaka. Iman yang dibangun adalah iman yang

⁶Channel Youtube Joel Osteen, “Your Words Become Your Reality.” <http://bit.ly/JoelYTSub> (Dilihat pada 13 Oktober 2020).

⁷*The Power of Positive Thinking* (New Delhi: Prabhat Prakashan, 2015), 1.

ilusif dan manipulatif. Dari sini dapat dikatakan bahwa optimisme berlebihan bisa juga terbangun dari penghayatan iman yang salah dalam diri manusia. Dampaknya tentu saja amat negatif.

Berangkat dari fenomena-fenomena di atas, sangat penting untuk membahas konsep manusia secara lebih seimbang dan utuh sehingga tidak larut dalam optimisme yang berlebihan, utopis dan ilusif. Pemahaman tentang manusia yang hanya menekankan salah satu aspek saja tentu akan menghasilkan sikap dalam hidup yang tidak seimbang dan cenderung destruktif. Karena itu pemahaman tersebut perlu disikapi dalam kerangka teologis yang lebih komprehensif. Dalam tesis ini saya akan meneliti pemikiran Reinhold Niebuhr oleh karena ia sangat *concern* dalam melawan sikap-sikap yang terlalu optimis dan terlalu ideal dalam menghadapi realitas. Tentu saja perlawanan itu didasarkan pada satu pemikiran tentang manusia yang mendalam. Mengingat tulisan dan pemikiran Niebuhr sangat luas, karena memang ia begitu bersemangat dalam mengamati masalah-masalah publik, penulisan tesis ini dibatasi hanya pada pandangannya tentang manusia. Karena fokus pada aspek manusia ini, tesis ini diberi judul: “Manusia menurut Reinhold Niebuhr.”

Niebuhr adalah salah satu teolog dan intelektual publik terkemuka Amerika di abad ke-20. Ia menjadi sosok yang langka sebab sebagai seorang teolog dengan pengaruh yang sangat besar di dunia publik tidaklah banyak. Karena kontribusinya di ranah publik begitu besar, ia diagung-agungkan sebagai teolog Amerika paling berpengaruh pada abad ke-20. Namanya disejajarkan dengan Jonathan Edwards sebagai seorang teolog terbesar Amerika (*America's greatest theologian*).⁸ Namun yang menarik, sosok Niebuhr yang amat produktif dan berpengaruh ini, seringkali melontarkan pemikiran-pemikiran yang cenderung sinis dan pesimis. Misalnya kutipan-kutipan terkenalnya: “*The sad duty of politics is to establish justice in a sinful world.*”⁹ Menegakkan keadilan di dunia yang berdosa adalah tugas sedih politik. Kata

⁸<https://www.christianitytoday.com/history/people/theologians/jonathan-edwards.html> (Diakses pada 11 Januari 2021).

⁹Lih. <https://www.commonwealmagazine.org/what-would-niebuhr-say>; Diakses pada 12 Januari 2021. Perkataan Niebuhr ini juga dikutip oleh Goenawan Mohamad dalam esainya di majalah TEMPO, 1 Juni 2014 (Lih. *Catatan Pinggir 11* [Jakarta: TEMPO Publishing, 2017] 313).

“sedih” di sini menunjukkan realitas yang dihadapi manusia itu benar-benar tidak menjanjikan sebuah keindahan dan harapan. Kemudian perkataannya yang terpampang di *cover* majalah *TIME*, tiga tahun setelah perang dunia II: “*Man’s story is not a success story.*”¹⁰ Niebuhr nampaknya pesimis ketika melihat apa yang terjadi dan dialami manusia di abad 20. Seperti industrialisasi modern yang berdampak pada terciptanya sebuah sistem masyarakat kapitalis, yang nampaknya mustahil untuk dibendung, dan dari sana melahirkan banyak ketidakadilan sosial. Apalagi ditambah fakta terjadinya dua kali perang dunia di abad tersebut. Kenyataan tentang sejarah manusia dilihatnya begitu miris dan tragis. Tidak bernada optimis.

Namun apakah ia seorang pesimis? Jika iya, mengapa seorang pesimis tulen seperti dirinya malah amat berpengaruh besar pada dunia sekuler? Tepat seperti apa yang dikatakan oleh Robert McAfee Brown, Niebuhr bukan seorang pesimis tulen dan juga bukan seorang optimis tulen, tetapi perpaduan antara keduanya yang mana ia menyebutnya sebagai: “*a pessimistic optimist*” (seorang optimis yang pesimistis) bukan “*optimistic pessimist*” (seorang pesimis yang optimistis).¹¹ Walaupun nampaknya pesimis namun sebenarnya ia realistis. Optimismenya tidak dibangun di awan-awan, tetapi di bumi yang ia pijak. Sebutan “*pessimistic optimist*” terasa pas ketika melihat perkataan Niebuhr lainnya yang mengatakan: “*Man’s capacity for justice makes democracy possible; but man’s inclination to injustice makes democracy necessary.*”¹² Satu pihak, manusia memiliki kemampuan untuk menegakkan keadilan, jelas bernada optimis. Di pihak lain, kecenderungan manusia untuk melakukan ketidakadilan, jelas bernada pesimis. Namun Niebuhr mampu mendialektikkan kedua kutub ini, antara optimis dan pesimis sehingga menghasilkan sebuah sintesa dalam wujud tindakan yang realistis. Di dalam realitas manusia yang paradoks, bagi Niebuhr demokrasi menjadi sebuah upaya manusia yang paling realistis dalam

¹⁰Lih. Avihu Zakai, “The Irony of American History. Reinhold Niebuhr and the American Experience.” *Revue LISA/LISA e-Jurnal (online)*. <http://journals.openedition.org/lisa/915>. Diakses pada 12 Januari 2021.

¹¹*The Essential Reinhold Niebuhr* (New Haven and London: Yale University Press, 1986), xi-xiii.

¹²Niebuhr, *The Children of Light and the Children of Darkness: A Vindication of Democracy and a Critique of its Traditional Defense* (New York: Scribner, 1960), xiii.

membangun peradaban modern. Niebuhr tidak menekankan satu sisi dari realitas manusia, tetapi berupaya melihat realitas yang utuh dari manusia dan kemudian membangun pendekatan-pendekatan berdasarkan realitas itu. Tidak terlalu pesimis, dan tidak terlalu optimis. Ia mengatakan, “[A] free society prospers best in a cultural, religious, and moral atmosphere which encourages neither a too pessimistic nor a too optimistic view of human nature.”¹³

Tidak heran Niebuhr dikenal dengan pandangan realisme Kristennya. Realisme Kristen dibangun di atas tiga proposisi Alkitab, yaitu: keberdosaan manusia (*sinfulness of man*), kebebasan manusia (*freedom of man*), dan keseriusan terhadap Perintah Agung (*Great Commandment*).¹⁴ Kuasa dosa menjadi realitas yang amat diperhitungkan. Artinya di samping anugerah penyelamatan dan penebusan di dalam Yesus Kristus yang telah membarui secara fundamental realitas kehidupan manusia, orang Kristen juga harus berbicara tentang kenyataan kuasa dosa yang masih ada di dalam kehidupan manusia. Manusia selalu ditarik oleh dua kekuatan. Pada satu pihak, ia ditarik oleh kuasa penebus Kristus yang membuat hidupnya tertuju keluar, kepada Allah, sesama dan sekitarnya. Namun pada saat yang sama, ia pun ditarik oleh kuasa dosa yang membuat hidupnya hanya terarah kepada dirinya sendiri.

Realisme Kristen secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang mengelaborasi dua kata itu sendiri yaitu “Kristen” dan “realistis.” Dikatakan Kristen karena konsep itu didasarkan pada pandangan normatif Alkitab tentang manusia, masyarakat dan dunia. Ini adalah sebuah cerita tentang Allah yang menciptakan, menebus, dan hendak membarui semua ciptaan. Dikatakan realistis karena dunia ini adalah dunia yang dipenuhi dosa (*sinful world*). Bukan dunia yang serba sempurna. Dampak dari dosa itu masih begitu kuat mencengkram yang menurut Niebuhr selalu membatasi kemungkinan keadilan itu bisa ditegakkan.¹⁵

¹³*The Children of Light*, viii.

¹⁴Tsoncho Tsonchev, *The Political Theology of Augustine, Thomas Aquinas, and Reinhold Niebuhr: Essays in Political Theology and Christian Realism* (Montreal, Canada: The Montreal Review E-Publishing, 2018), 3-4.

¹⁵Daniel Strand, “Christian Realism: An Introduction.” *Providence*: January 31, (2020); <https://providencemag.com/2020/01/christian-realism-introduction/>. Diakses pada 5 Januari 2021.

Niebuhr sebagai teolog Protestan mengelaborasi pandangan Alkitab tentang natur manusia dengan sejarah dan polemiknya melawan pandangan liberal yang menurutnya korup dan utopis.¹⁶ Niebuhr sebenarnya berada di antara dua kutub teologi. Satu pihak, ia bukan hanya melawan kaum liberal yang menurutnya cenderung naif mengkontradiksikan natur manusia dan optimisme Injil Sosial (*Social Gospel*), tetapi di pihak lain ia juga melawan kaum konservatif religius yang menurutnya juga naif dalam memandang kitab suci dan agama. Dari pandangan-pandangannya, yang tidak sepenuhnya liberal dan tidak sepenuhnya konservatif, dalam sejarah pemikiran Kristen, ia memang tepat ditempatkan sebagai seorang teolog neo-ortodoks, sebuah posisi teologis yang bermaksud meninggalkan teologi liberal dan kembali kepada ajaran ortodoksi dalam kekristenan, namun tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari pengaruh teologi liberal.¹⁷

Realisme Kristennya juga amat terlihat dari pemikirannya tentang manusia (diuraikan dalam bukunya yang berjudul “*The Nature and Destiny of Man*”). Niebuhr tidak menafikkan sisi optimisme pada diri manusia. Niebuhr berpendapat dalam diri manusia terdapat kapasitas “*self-transcendence*.”¹⁸ Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Kapasitas transendensi diri adalah kemampuan esensial setiap manusia yang mampu melihat pada dirinya sendiri, melihat kepada masa lalu serta memampukan manusia untuk merencanakan masa depannya. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh binatang. Manusia dengan demikian dapat melampaui dirinya sendiri, ruang dan waktu, serta tatanan alam dan dunia di sekitarnya. Transendensi diri ini adalah pusat kebebasan, seperti daya imajinasi, penalaran, dan kemungkinan-kemungkinan moral. Dengan kemampuan ini manusia bisa memutuskan jalannya sendiri.¹⁹ Dengan memiliki kemampuan inilah mengapa manusia disebut sebagai makhluk spiritual. Manusia memiliki spirit yang tidak mau

¹⁶D. B. Robertson (Ed.), *Love and Justice: Selections from the Shorter Writings of Reinhold Niebuhr*, reprint edition (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992), 11. Bdk. Robin W. Lovin, *Reinhold Niebuhr and Christian Realism* (New York: Cambridge University Press, 1995), 2.

¹⁷<https://www.britanica.com/topic/neoorthodoxy>). Diakses pada 12 Januari 2021.

¹⁸*The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation* (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1996), 55.

¹⁹Martin L. Sinaga (Eds.), *Pergulatan Kehadiran Kristen: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 328-329.

diikat dengan keterbatasan ruang dan waktu. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ia memiliki pendaran yang kekal dan mutlak dalam diri alamiahnya.²⁰ Niebuhr percaya pada kreativitas, kekuatan artistik dan intelektual, serta kemampuan moral pada diri manusia yang adalah makhluk rohani itu. Dengan kemampuan ini menjadikan setiap manusia unik dan berharga. Manusia memiliki daya kreatif dan kritis yang terus berupaya ingin keluar dari batasan diri untuk mengubah apa yang ada di sekitarnya. Manusia selalu terdorong untuk menciptakan yang baru, untuk membuat kebaruan dalam sejarah, kreativitas dalam pengetahuan, dalam pemahaman, dan bahkan dalam prinsip-prinsip moral. Karena kemampuan manusia ini, sejarah terus berubah dan penuh dengan kemungkinan untuk perubahan. Niebuhr mengidentifikasi kekuatan spiritual kreatif ini sebagai *Imago Dei*, gambar Allah dalam diri manusia.²¹

Sampai di sini, sisi optimisme dari pemikiran Niebuhr cukup terlihat. Namun ia tidak berhenti sampai di sini. Walaupun demikian bahwa manusia memiliki kemampuan transendensi diri, Niebuhr juga percaya bahwa manusia adalah makhluk yang berdosa dan penuh keterbatasan. Niebuhr melandaskan pemikirannya pada doktrin Kristen yaitu tentang dosa. Dosa adalah prinsip fundamental yang mana seluruh pemikirannya didasarkan.²² Kekacauan yang terjadi di dunia ini adalah bukti keberdosaan manusia. Manusia dalam kebebasannya memiliki daya yang bersifat merusak.²³ Eka Darmaputera dalam bukunya “Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi & Penatalayanan” mengutip pemikiran Niebuhr dengan mengatakan bahwa selain manusia memiliki kecenderungan naluriah “*will to live*” (kemauan untuk hidup), bersamaan dengan itu manusia memiliki kecenderungan naluriah yang lain yang disebut “*will to power*” (kemauan untuk berkuasa). Kecenderungan naluriah yang terakhir ini yang merupakan sumber dari destruktivitas manusia.²⁴ Dalam hal ekonomi

²⁰*The Essential Reinhold Niebuhr*. Robert McAfee Brown (Ed.) (New Haven and London: Yale University Press, 1986), 63. Bdk. Widjaja, Paulus. “Partisipasi Kristiani dalam Politik di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus,” *Gema Teologika* 38/2 (Oktober 2014), 132.

²¹*The Nature*, 150.

²²Gordon Harland, *The Thought of Reinhold Niebuhr* (New York: Oxford University Press, 1960), ix.

²³*The Nature*, 139-140. Bdk. Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad 20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 169-170.

²⁴(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 15.

manusia adalah serigala bagi sesamanya. Inilah kenyataan lain dari natur manusia. Ia tidak boleh hanya dilihat atau didekati dari satu aspek saja tetapi seluruh aspek sehingga dalam membuat keputusan etis, adalah keputusan yang paling baik, paling tepat dan paling bertanggungjawab.

Manusia yang berdosa menurut Niebuhr adalah ia yang terbatas tetapi berpura-pura tidak terbatas. Ia menyangkali realitas keterbatasan itu dan terus mencoba melampaui naturnya.²⁵ Niebuhr menegaskan bahwa sifat yang hakiki dari dosa adalah kesombongan. Karena kesombongan ini manusia tidak mau mengakui kelemahannya. Jadi fenomena-fenomena historis dan faktual yang dijabarkan di atas jika dilihat dari kacamata pemikiran Niebuhr adalah bukti manusia berdosa yang tidak mengakui esensinya dan berpura-pura sebagai makhluk yang tidak terbatas. Dalam bukunya yang berjudul “*The Doctrine of Humanity in the Theology of Reinhold Niebuhr*,” Kenneth Morris Hamilton menyimpulkan pemikiran Niebuhr dengan mengatakan:

*The positive content of the Christian view of humanity, Niebuhr assumes, it found in what Bible says on the subject. The Bible speaks of human creatures placed in the world that has been made by God the Creator. “This world is not God; but it is not evil because it is not God. Being God’s creation, it is good.” So runs Niebuhr’s commentary, leading to this conclusion: “Man is, according to the Biblical view, a created and finite existence in both body and spirit.”*²⁶

Eksistensi manusia sebagai ciptaan, tak pernah bisa menyamai dengan bertindak sebagai Sang Pencipta. Bagaimanapun ia mencoba, ia akan menemukan kegagalan. Sebagai ciptaan, eksistensi tubuh dan roh manusia adalah terbatas. Di sinilah aspek keterbatasan (pesimistis) manusia yang dilihat oleh Niebuhr. Pada manusia yang berdosa itu ada potensi yang bersifat destruktif di mana manusia sulit membebaskan diri dari kecenderungan-kecenderungan egoisme dan egosentrisme. Hal ini tidak boleh dianggap remeh apalagi diabaikan dalam konteks membicarakan manusia.

Dengan memandang manusia secara realistis, Niebuhr mengkritik keras sikap yang terlalu idealis-optimis dalam memandang kenyataan. Contoh, menerapkan kasih

²⁵Niebuhr, *The Nature*, 178-179.

²⁶*The Doctrine of Humanity in the Theology of Reinhold Niebuhr* (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 2013), 40.

sebagaimana yang Yesus ajarkan dalam konteks hidup bermasyarakat tidaklah mungkin dilakukan dengan sempurna. Bagi Niebuhr kasih adalah konsep yang idealis yang tak pernah bisa dilakukan oleh manusia dalam dunia yang korup ini. Tindakan manusia yang bagaimanapun baiknya tidak pernah bisa disebut kasih yang murni (*pure love*). Usaha terbaik yang dilakukan manusia hanya merupakan aproksimitas atau sesuatu yang mendekati kasih.²⁷ Kasih yang paling realistis hanya bisa diwujudkan dalam bentuk keadilan (*justice*) yang mana di antara pilihan-pilihan sulit, tindakan yang diambil adalah tindakan yang paling baik, paling tepat dan paling bertanggungjawab. Keadilan memang bukan sepenuhnya kasih. Tetapi itu adalah aproksimitas dari kasih. Dengan cara pikir yang realistis, sejarah mencatat Niebuhr adalah salah seorang teolog terkemuka di Amerika yang dinilai banyak memberikan dampak dalam dunia etika, politik dan urusan publik (*public affairs*) di abad ke-20 bahkan sampai kini pandangannya masih sangat relevan dan dikaji banyak orang.

Di tengah-tengah kehidupan manusia yang makin maju dan modern di mana spirit manusia cenderung menekankan eksistensi daripada esensi, sehingga optimisme manusia mulai keluar jalur, pemikiran Niebuhr menjadi sangat relevan dan signifikan untuk dianalisis tentu saja dengan harapan mampu memberikan pijakan yang lebih seimbang khususnya bagi orang Kristen dalam bereksistensi di tengah-tengah masyarakat. Sebab Niebuhr berhasil mengintegrasikan antara iman Kristen (*Christian faith*) dengan tanggungjawab sosial (*social responsibility*) sehingga kekristenan menjadi sangat relevan dalam setiap konteks kehidupan.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Ada kecenderungan manusia membangun sikap optimisme tanpa memandang realitas yang seimbang, sehingga menghasilkan satu bentuk optimisme yang berlebihan. Untuk itu dalam upaya membangun dan menumbuhkan optimisme yang sehat, perlu memahami konsep manusia secara utuh. Pandangan Niebuhr yang

²⁷D. B. Robertson (Ed.), *Love and Justice*, 11. Bdk. Darmaputera, *Etika Sederhana: Bisnis*, 50.

realistis yang melawan sikap-sikap terlalu optimis perlu dilihat dan dianalisa kembali dalam upaya memahami realitas manusia yang lebih utuh. Karena itu penelitian ini akan dirumuskan dalam satu pertanyaan saja: Bagaimana konsep manusia menurut Reinhold Niebuhr?

Akhirnya pertanyaan investigasi yang diajukan di atas akan bermuara kepada tujuan umum dari penulisan tesis ini, *pertama*, untuk menilai secara teologis kontribusi pemikiran Niebuhr yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai landasan etis-teologis dalam menyikapi situasi yang kompleks dalam kehidupan manusia. *Kedua*, sebagai respons atau jawaban atas kebingungan orang Kristen (jemaat) dalam mengimplementasikan iman mereka (ajaran Yesus) dalam konteks dunia yang tidak ideal. Ulasan ini diharapkan akan membantu orang Kristen (jemaat) untuk menjadi orang Kristen yang realistis tanpa harus menghilangkan atau mereduksi pemaknaan terhadap arti iman.

Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian untuk menganalisa sumber-sumber tertulis yang tersedia di berbagai literatur, baik dari sumber-sumber utama maupun sumber-sumber sekunder. Uraian pembahasan akan disampaikan bukan hanya secara deskriptif yaitu dengan menguraikan pokok-pokok pikiran secara tepat, ringkas dan sistematis, namun pembahasan topik ini bersifat evaluatif-analitis, yaitu untuk mengevaluasi pemikiran, mana yang perlu dikritisi (konfrontatif), mana yang bisa diakomodasi (afirmatif) dan kemudian mana yang bisa dikembangkan (transformatif).

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: Bab pertama berisi pendahuluan yang mendeskripsikan masalah-masalah yang ada dan kepentingan membahas topik ini. Kemudian bab II dengan menggunakan pendekatan eksplanatif akan dipaparkan biografi Niebuhr secara mendetail. Hal ini dilakukan untuk memahami latar belakang dan konteks pemikiran Niebuhr dengan tepat. Karena itulah semua informasi yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan Niebuhr yang

tersebar dalam beberapa literatur akan dikumpulkan dan direkonstruksikan secara sistematis. Pembahasan ini akan menjadi isi dari seluruh bab II.

Dengan dipandu pertanyaan penelitian, berikutnya saya akan memaparkan secara deskriptif pemikiran Niebuhr tentang konsep manusia baik dari sumber primer (buku-buku yang ditulis oleh Niebuhr) maupun sumber-sumber sekunder (buku-buku yang ditulis orang lain tentang Niebuhr). Uraian ini akan menjadi bagian penting dari bab III.

Akhirnya, studi ini akan melakukan pendekatan kritis untuk mengevaluasi pandangan Niebuhr. Untuk memudahkan evaluasi kritis ini, maka pandangan Niebuhr yang sudah dijabarkan di bab III akan dirumuskan dalam poin-poin, kemudian setiap poin tersebut akan dievaluasi mana pandangan Niebuhr yang bisa diafirmasi dan juga mana pandangan Niebuhr yang perlu dikritisi dan dikembangkan dengan membandingkan pada pemikiran tokoh-tokoh lain. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menemukan signifikansi dan relevansi teologisnya. Semua hal ini akan menjadi pembahasan dalam bab IV.

Dari semua hasil penelitian pada bagian-bagian sebelumnya, maka dalam bab V saya akan memberikan kesimpulan dan rekomendasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Niebuhr adalah seorang pengamat yang tajam dalam isu-isu sosial-politik. Ia disebut sebagai salah seorang teolog terbesar di abad 20. Pengaruhnya amat luas terutama dalam etika politik di Amerika. Sebagai seorang teolog, ia dinilai mampu menghubungkan pesan-pesan teologis kepada dunia sekuler dengan pengaruhnya yang sangat besar. Ia mencoba memberikan keseimbangan antara ortodoksi dan relevansi yang sering gagal dilakukan oleh orang Kristen di tengah-tengah dunia. Penekanan kepada ortodoksi seringkali membuat kekristenan tidak relevan dengan dunia, namun penekanan kepada relevansi seringkali mengorbankan ortodoksi. Upaya Niebuhr nampaknya mendekati keseimbangan tersebut. Pandangannya dikenal sebagai realisme Kristen.

Pandangannya tersebut tidak lahir di ruang hampa, tetapi dari konteks dan latar belakang kehidupan yang panjang. Ia mengalami sendiri dampak industrialisasi modern ketika ia melayani di Detroit. Pengalamannya di Detroit membawanya pada sebuah kesadaran bahwa realitas sosial memiliki kompleksitas yang rumit yang mustahil untuk diubah sebagaimana yang menjadi cita-cita awalnya. “Orang lebih mungkin berdosa sebagai anggota masyarakat (sosial) daripada sebagai individu,” demikian ungkapnya. Dan akhirnya kesadaran itu mengubah secara perlahan tapi pasti bangunan teologisnya, dari seorang yang menaruh optimisme pada gerakan Injil Sosial, menjadikannya seorang yang cenderung pesimis (realistik) dan menilai cita-cita etis dari gerakan itu adalah ilusif dan utopis.

Selain realitas di Detroit, ada realitas lain secara global yang turut berperan dalam membentuk pandangan teologisnya yaitu Perang Dunia I dan II. Kejahatan, dominasi, keserakahan, kesombongan, nafsu berkuasa, pementingan diri, amat nyata

dalam diri manusia selama perang tersebut. Perjalanan panjang kehidupannya, serta pengamatannya yang tajam dalam teologi dan realitas sejarah, akhirnya membawanya pada realisme Kristen yang mengafirmasi kembali pemikiran Augustinus di zaman modern.

Pandangan teologisnya adalah perpaduan unik dari dua tradisi teologi, yaitu liberalisme Protestan klasik, dan gerakan neo-ortodoks Protestan pertengahan abad ke-20. Warisan ortodoksi masih nampak dalam pemikiran-pemikirannya. Ia memberikan perhatian khusus kepada figur-figur seperti nabi-nabi di Alkitab, perkataan-perkataan Yesus, Paulus, bapa-bapa gereja seperti Augustinus, dan para reformator gereja. Warisan liberalisme juga nampak dalam pemikiran-pemikirannya. Pendekatan teologinya tidak kaku, ia memperlakukan Alkitab secara serius namun tidak *leterlek* (*seriously but not literally*). Pengaruh liberalisme cukup kuat tatkala ia menerapkan demitologisasi pada Alkitab, yaitu menolak kisah-kisah yang berbau mitos di dalam Alkitab, seperti menolak historisitas kisah penciptaan dan kisah kejatuhan manusia (Adam dan Hawa).

Dalam analisis yang dilakukan, pendekatan teologisnya lebih cenderung mencocokkan konsep Alkitab kepada konsep sekuler. Bahkan lebih daripada sekedar mencocokkan, tetapi menundukkan motif teologis kepada observasi dan pengalaman tentang manusia yang menjadi dasar ontologisnya. Misalnya dalam menjelaskan manusia sebagai gambar Allah, ia lebih menitik-beratkan kepada konsep *self-transcendence* (istilah yang asing dalam teologi Kristen tetapi cukup familiar di bidang sekuler, psikologi khususnya). Dalam menjelaskan dosa, ia lebih terpaku dan menggunakan konsep psikologi (misalnya tentang *anxiety* sebagai pra-kondisi dosa). Kemudian ia terbawa kepada alam berpikir orang modern yang amat mewarisi pemikiran Yunani klasik. Dalam "*logic*" pemikiran Yunani tersebut, ia berupaya masuk dan menjelaskan Alkitab dari sana. Istilah yang ia pakai "*self-contradiction*" sebenarnya adalah upayanya menyelesaikan dualisme yang tajam dalam pemikiran Yunani tersebut, yang amat memisahkan antara aspek tubuh dan aspek jiwa. Dalam era modern, penekanan terhadap aspek tubuh dikenal dengan naturalisme. Sedangkan penekanan terhadap aspek jiwa (akal) dikenal dengan rasionalisme. Kedua aliran

filsafat ini saling bertolak belakang sehingga bagi Niebuhr masyarakat modern (Barat) tidak memiliki konsep yang jelas tentang individu (manusia). Dan bahkan masyarakat modern dalam naturalismenya dan dalam rasionalismenya itu tidak mampu menjelaskan sumber kejahatan yang terjadi dalam sejarah umat manusia yang akhirnya cenderung optimis dalam memandang perkembangan sejarah.

Karena itu Niebuhr memaparkan sebuah antropologi Kristen dalam upayanya menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia modern. Singkatnya manusia modern menghadapi tiga masalah dasar yang menghalangi pemahaman dirinya. *Pertama*, konsekuensi dari dualisme yang saling bertentangan. Manusia modern mengalami kebingungan apakah ia sebagai makhluk yang pada dasarnya adalah rasio, atau sebagai manusia yang sepenuhnya bagian dari alam. *Kedua*, tidak memiliki dasar teoritis apapun terhadap konsepsi modern tentang individu. *Ketiga*, ketidakkonsistenan antropologis modern yang membuatnya tidak mampu memahami secara memadai, apalagi menanggapi masalah kejahatan.

Tentang masalah pertama dan kedua, Niebuhr menyelesaikannya dengan menengahkan konsep manusia sebagai gambar Allah dan sebagai ciptaan. Niebuhr menekankan bahwa tidak ada dualisme. Manusia adalah keduanya, baik sebagai bagian dari alam (*body*) dan juga sebagai roh/jiwa (*soul*). Karenanya manusia adalah terbatas sekaligus tidak terbatas. Bebas sekaligus terikat. Realitas ini ia menyebutnya sebagai “*self-contradiction*.” Manusia sebagai gambar Allah dan sebagai ciptaan menjadi dasar dalam menjelaskan konsepsi modern tentang individu. Bahwa manusia diciptakan oleh Allah itu menunjukkan satu fakta manusia bukan pusat, keberadaannya bergantung kepada Allah yang menciptakannya. Sebagai ciptaan, ia memiliki keterbatasan-keterbatasan alami. Bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menunjukkan fakta adanya perbedaan kualitatif dengan ciptaan lainnya. Manusia adalah makhluk rohani. Dalam kapasitasnya itu manusia memiliki kemampuan *self-transcendence*, yaitu sebuah kemampuan berpikir, berkreasi dan berkontemplasi (pencarian makna).

Masalah ketiga, Niebuhr menyelesaikannya dengan menengahkan konsep manusia sebagai orang berdosa. Dosa muncul dari kondisi *self-contradiction* dalam diri manusia. Dalam kapasitas kebebasannya sebagai makhluk roh, ia dapat mengetahui bahwa dirinya tidak bebas, terikat, bergantung dan fana. Hal ini menimbulkan kecemasan (*anxiety*). Kecemasan itu bukan dosa tetapi pra-kondisi dosa. Akhirnya dalam keemasannya, manusia selalu merasa diri tidak aman. Karena itu ia berupaya mencari rasa aman dengan menolak untuk mengakui sifat keinsaniahannya (*creatureliness*). Ia berpura-pura menjadi lebih dari apa yang sudah menjadi kodratnya. Ia ingin menduduki atau menggeser posisi Allah yang tidak terbatas. Dari situlah dosa didefinisikan sebagai upaya manusia melawan Allah atau menggeser posisi Allah. Munculnya kejahatan dapat dijelaskan di dalam poin ini bahwa dalam kesombongannya yang tidak mau mengakui keterbatasannya, manusia menjadikan dirinya sebagai pusat dan akhirnya merusak harmoni kehidupan dengan menundukkan atau menyingkirkan kehidupan yang lain.

Jadi antropologi Niebuhr terdiri dari tiga poin; Manusia sebagai gambar Allah, manusia sebagai ciptaan, dan manusia sebagai orang berdosa. Di dalam ketiga poinnya ini Niebuhr telah memaparkan konsep manusia secara lebih realistis. Sisi positif manusia yang sering-diagung-agungkan (terutama sejak Renaisans), kini disandingkan dengan sisi negatif manusia sebagai orang berdosa. Dengan demikian pertanyaan penelitian: “Bagaimana konsep manusia menurut Reinhold Niebuhr?” terjawab dalam ketiga poin di atas.

Akhirnya setelah dilakukan analisis terhadap ketiga poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan Niebuhr menolak sikap optimisme yang berlebihan. Walaupun manusia memiliki kapasitas transendensi diri yang membuatnya sebagai makhluk yang kreatif, Niebuhr menegaskan bahwa kemampuan itu juga merupakan sumber destruktivitas dalam diri manusia. Kemudian fakta bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, menyadarkannya bahwa segala upayanya ada dalam batasan tertentu, bertindak di luar batas naturnya hanya menimbulkan kerusakan dan kegagalan. Apalagi terhadap fakta manusia sebagai orang berdosa memberikan penegasan bahwa sikap optimisme yang berlebihan sebagai ekspresi dari aspirasi

manusia yang berdosa untuk menguasai dan mengendalikan takdirnya. Dalam keberdosannya manusia menggunakan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) dalam balutan pementingan diri (*self-interest*) cenderung berpotensi merusak keharmonisan hidup. Penundukan, perampasan, penindasan, selalu mewarnai perjalanan sejarah manusia.

Lalu apa yang sedang Niebuhr tawarkan? Bukan optimisme buta dan bukan pula pesimisme, tetapi optimisme yang realistis. Optimisme yang realistis adalah sikap yang amat memperhitungkan kenyataan (dan oleh karena itu, juga keterbatasan), tanpa tenggelam ke dalamnya. Ia terus-menerus berupaya untuk mengubah kenyataan (baik kenyataan dirinya maupun sekitarnya) justru dengan berpijak di atas kenyataan.

Sebagai sebuah antropologi yang lebih utuh dan realistis, pandangan Niebuhr ini direkomendasikan minimal dalam tiga hal. *Pertama*, pengenalan diri. John Calvin mengatakan, “*Nearly all the wisdom we possess, that is to say, true and sound wisdom, consists of two parts: the knowledge of God and of ourselves.*”²⁹⁹ Mengenal diri adalah bagian dari kebijaksanaan yang utama. Dalam upaya mengenal diri, pandangan Niebuhr tentang manusia sangat menolong sekali, yaitu pengenalan diri secara seimbang. Kebaikan dalam diri tetap diakomodir, dan keburukan (kecenderungan berdosa) dalam diri tidak disangkal. Dengan demikian pengenalan diri yang seimbang ini akan menghasilkan sebuah sikap, tindakan dan respons secara bijak dalam menilai realitas kehidupan. Pada akhirnya pengenalan diri juga akan membawa kita kepada pengenalan akan Allah. Keduanya saling terkait. Seperti dalam perkataan terkenal Calvin, “Mengenal Allah mengenal diri, mengenal diri mengenal Allah.”³⁰⁰

Kedua, penerapan iman Kristen. Iman seringkali dimaknai secara tidak tepat, yaitu kepada tindakan-tindakan yang muluk-muluk dan mustahil. Sehingga terasa ada jurang yang lebar antara iman (ortodoksi) dan kenyataan (relevansi). Dan akhirnya tidak sedikit orang Kristen yang kecewa bahkan apatis karena imannya tak pernah

²⁹⁹John T. McNeill (Ed.) *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1 (Westminster: John Knox Press, 2006), 35.

³⁰⁰Daniel Lucas Lukito, “500 Tahun Yohanes Calvin: Pengetahuan tentang Allah adalah *Testing Ground* untuk Mengenal Manusia,” *Veritas* 10/1 (April 2009), 11-12.

menjadi kenyataan. Karena itu pandangan Niebuhr membantu kita menerapkan iman secara realistis. Iman yang realistis, tidak hanya bertumpu pada ortodoksi belaka, tetapi juga pada relevansi. Berbicara relevansi, maka tidak bisa dilepaskan dari kenyataan yang *real* dalam hidup manusia. Kodrat manusia sebagai gambar Allah, sebagai ciptaan, dan sebagai orang berdosa adalah sebuah kenyataan dasar yang perlu diakui. Iman harus dipahami dan dihayati dalam realitas tersebut.

Ketiga, pengembangan etika Kristen yang lebih bertanggungjawab. Etika yang bertanggungjawab tidak hanya mendasarkan keputusan etisnya pada asumsi-asumsi dasar positif saja tetapi juga pada asumsi-asumsi dasar negatif. Pandangan Niebuhr ini memberikan kedua asumsi dasar tersebut. Manusia sebagai gambar Allah dan sebagai ciptaan yang baik dapat dijadikan asumsi dasar positif. Kemudian pandangan Niebuhr tentang manusia sebagai makhluk yang fana (terbatas) dan berdosa, dapat dijadikan asumsi dasar negatif, sehingga pada akhirnya etika Kristen (baik dalam etika individual, sosial dan politik) adalah etika yang realistis, dan paling tepat (etika yang satu sisi tetap bersikap positif dan kreatif, sisi lain tetap realistis dan kritis dalam bersikap). Ketiga poin yang disodorkan Niebuhr ini dapat menjadi landasan etika yang ideal jika mampu ditempatkan secara seimbang. Maksudnya tidak terlalu menekankan salah satunya. Karena itu pada aspek ini, rekomendasi diberikan dengan catatan untuk tetap menjaga keseimbangan tersebut. Sebab Niebuhr sendiri rupanya terlalu menekankan salah satu aspek (keberdosaan manusia) sehingga jatuh pada sikap yang cenderung sinis dan pesimis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Beish, Clayton E. "The Doctrine of Sin and Atonement in Reinhold Niebuhr's Theology: An Analysis and a Proposed Corrective." *Consensus* Vol. 23/2 (11-1-1997): 27-42.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Boulton, Wayne G., Kennedy, Thomas D., and Verhey, Allen. *From Christ to the World: Introductory Readings in Christian Ethics*. Grand Rapids, Mich.: W. B. Eerdmans, 1994.
- Brown, Colin. *Filsafat dan Iman Kristen I*. Surabaya: LRII, 2008.
- Brown, Robert McAfee. *The Essential Reinhold Niebuhr*. New Haven and London: Yale University Press, 1986.
- Bryant, David J. "Imago Dei, Imagination and Ecological Responsibility." *Theology Today*, Vol 57/1 (2000).
- Budiman, Calvin S. *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Camell, Edwards J. *The Theology of Reinhold Niebuhr*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1960.
- Carnahan, Kevin and True, David. *Paradoxical Virtue: Reinhold Niebuhr and the Virtue Tradition*. London & New York: Routledge, 2020.

- Castellin, Luca Gino. "The Realist of Distances: Reinhold Niebuhr and the 'Great Debates' in IR." *Open Journal of Political Science* (January 2014).
- Christopher H. Evans, *The Social Gospel in American Religion: A History*. New York: New York University Press, 2017.
- Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Cooper, Terry D. *Reinhold Niebuhr and Psychology: The Ambiguities of the Self*. Macon GA: Mercer University Press, 2009.
- Crouter, Richard. *Reinhold Niebuhr: On Politics, Religion and Christian Faith*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- _____. *Etika Sederhana: Bisnis, Ekonomi & Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015.
- _____. *Beragama dengan Akal Sehat*. Yogyakarta: Gloria Cyber Ministries, 2002.
- Diggins, John Patrick. *Why Niebuhr Now?* Chicago & London: The University of Chicago Press, 2011.
- Dorrien, Gary. *The making of American Liberal theology: Imaging Progressive Religion 1805-1900*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2001.

Ellingsen, Mark. *Reclaiming Our Roots: An Inclusive Introduction to Church History- Martin Luther to Martin Luther King*, Volume 2. Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International, 1999.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, 2. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*, vol. II. Malang: Gandum Mas, 2003.

Fauzi, Ahmad. *Kesurupan Tuhan: Esai dan Puisi*. Semarang: Gubug Saloka, 2016.

_____. *Agama Skizofrenia: Delusi, Ketidaksadaran dan Asal-usul Agama*. Semarang: eLSA, 2011.

Grieco, Margaret & Urry, John. *Mobilities: New Perspectives on Transport and Society*. Burlington: Ashgate, 2011.

Grøn, Arne. *The Concept of Anxiety in Søren Kierkegaard*. Macon, Georgia: Mercer University Press, 2008.

Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Hamilton, Kenneth Morris. *The Doctrine of Humanity in the Theology of Reinhold Niebuhr*. Canada: Wilfrid Laurier University Press, 2013.

Hartman, Joseph E. "In His Image: God and Man in the Political Philosophy of Reinhold Niebuhr." *Dissertation*, Faculty of the Graduate School of Arts and Sciences of Georgetown University, 2015.

Hardiman, F. Budi. *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.

- Harland, Gordon. *The Thought of Reinhold Niebuhr*. New York: Oxford University Press, 1960.
- Hopkins, Charles H. *The Rise of the Social Gospel in American Protestantism 1865-1915*. New Haven: Yale University Press, 1940.
- Josephson, Peter B. and Holder, R. Ward. *Reinhold Niebuhr in Theory and Practice: Christian Realism and Democracy in America in the Twenty-First Century*. New York: Lexington Books, 2019.
- Kegley, Charles W. *Reinhold Niebuhr: His Religious, Social and Political Thought*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2001.
- King, Martin Luther. "The Theology of Reinhold Niebuhr." *Papers Project*, Boston, Mass. (April 1953-June 1954).
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lemert, Charles. *Why Niebuhr Matters*. New Haven & London: Yale University Press, 2011.
- Lidums, Gatis. "The Doctrine of Imago Dei and its Relation to Self-Transcendence in the Context of Practical Theology." *Dissertation*, Faculty of Theology of the University of Helsinki, 2004.
- Lovin, Robin W. *Reinhold Niebuhr and Christian Realism* (New York: Cambridge University Press, 1995).

- Lowery, Kevin Twain. "Is Self-Love Always a Vice? An Edwardsian Critique of Reinhold Niebuhr." *Faculty Scholarship –Theology* 31 (2005). Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1996.
- Lukito, Daniel Lucas. "500 Tahun Yohanes Calvin: Pengetahuan tentang Allah adalah *Testing Ground* untuk Mengenal Manusia." *Veritas* 10/1 (April 2009): 3-28.
- Luther, James Martin Jr. "The Doctrine of Sin in the Theology of Emil Brunner and Reinhold Niebuhr." *Dissertation*, Faculty of the Graduate School of Yale University, 1951.
- McCarthy, Vincent A. *Kierkegaard as Psychologist*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 2015.
- McGuire, Kevin John. *Maslow's Hierarchy of Needs: An Introduction*. Munich: University of applied sciences, 2011.
- McKeogh, Colm. *The Political Realism of Reinhold Niebuhr: A Pragmatic Approach to Just War*. London: Macmillan Press LTD, 1997.
- McNeill, John T. *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1. Westminster: John Knox Press, 2006.
- Moore, Gregory J. *Niebuhrian International Relations: The Ethics of Foreign Policymaking*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Mohamad, Goenawan. *Catatan Pinggir II*. Jakarta: TEMPO Publishing, 2017.
- Niebuhr, Reinhold. *The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation*, vols 1&2. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1996.

_____. *Christian Realism and Political Problems*. New York: Charles Scribner's Sons, 1953.

_____. *Leaves from The Notebook of a Tamed Cynic*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1980.

_____. *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics*. Wipf & Stock: Eugene, Oregon, 1947.

_____. *The Children of Light and the Children of Darkness: A Vindication of Democracy and a Critique of its Traditional Defense*. New York: Scribner, 1960.

Neder, Adam. *Participation in Christ: An Entry into Karl Barth's Church Dogmatics*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 2009.

Odegard, Holton P. *Sin and Science*. Ohio: The Antioch Press, 1956.

Olsen, J.K.B., Pedersen, S.A. & Hendricks, V. F. *A Companion to Philosophy of Technology*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.

Paeth, Scott R. *The Niebuhr Brothers for Armchair Theologians*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2014.

Peale, Norman Vincent. *The Power of Positive Thinking*. New Delhi: Prabhat Prakashan, 2015.

Rice, Daniel F. *Reinhold Niebuhr Revisited: Engagements with an American Original*. Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2009.

- Robertson, D. B. *Love and Justice: Selections from the Shorter Writings of Reinhold Niebuhr*, reprint edition. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992.
- Sabella, Jeremy L. *An American Conscience: The Reinhold Niebuhr Story*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Humanism*. London: Eyre Methuen Ltd., 1973.
- Schleiermacher, Friedrich. *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*. Louisville: Westminster/John Knox, 1994.
- Simatupang, T. B., *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Sinaga, Martin L (Eds.). *Pergulatan Kehadiran Kristen: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Stone, Ronald H. *Professor Reinhold Niebuhr: A Mentor to the Twentieth Century*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992.
- Strand, Daniel. "Christian Realism: An Introduction," *Providence* (January 31, 2020).
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tracy, David. *Filaments: Theological Profiles, Selected Essays, Volume 2*. London: University of Chicago Press, 2020.
- Tsonchev, Tsoncho. *The Political Theology of Augustine, Thomas Aquinas, and Reinhold Niebuhr: Essays in Political Theology and Christian Realism*. Montreal, Canada: The Montreal Review E-Publishing, 2018.

- Venter, Henry J. "Self-Transcendence: Maslow's Answer to Cultural Closeness." *JIM* 4, 4 (2016).
- W., Charles and Robert W., Bretall. *Reinhold Niebuhr: His Religious, Social, and Political Thought*. New York: The Macmillan Company, 1961.
- Weigel, George and Langan, John P. *The American Search for Peace: Moral Reasoning, Religious Hope, and National Security* (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 1991).
- Weij, P.A. Van der. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- White, Ronald C. and Hopkins, C. Howard. *The Social Gospel: Religion and Reform in Changing America*. Philadelphia: Temple University Press, 1976.
- Wibowo, Romeo. "Diskursus Etika Sosial bagi Kalangan Injili: Mengenal Pemikiran Reinhold Niebuhr melalui The Serenity Prayer." *Veritas* 20, no. 1 (2021): 71-83.
- Widjaja, Paulus S. "Partisipasi Kristiani dalam Politik di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus," *Gema Teologika* 38/2 (Oktober 2014): 123-142.
- Zakai, Avihu. "The Irony of American History. Reinhold Niebuhr and the American Experience." *Revue LISA/LISA e-Jurnal* (01 January 2008).
- Zizek, Slavoj. *Pandemik: Covid-19 Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: PIN Penerbit Independen, 2020.

INTERNET

<https://providencemag.com/2020/01/christian-realism-introduction/>

<http://bit.ly/JoelYTSUB>

<https://www.christianitytoday.com/history/people/theologians/jonathan-edwards.html>

<https://www.commonwealmagazine.org/what-would-niebuhr-say>

<https://www.britanica.com/topic/neoorthodoxy>

<https://providencemag.com/2020/09/eight-principles-christian-realism-reinhold-niebuhr/>

<https://spot.colorado.edu/~chernus/NonviolenceBook/Niebuhr.htm>

© UKYDWN